

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dari *producer* dalam mengelola anggaran produksi dengan menerapkan *top-down dan bottom-up budgeting* pada film pendek *Ibu Angsa, Bapak Serigala*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut ini adalah pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori Utama yang penulis gunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya adalah *top-down dan bottom-up budgeting* dalam produksi film pendek.
2. Teori pendukung yaitu *camera department* dan *art department*, dengan fokus pada perencanaan dan finalisasi *budget*.

2.2. TOP-DOWN DAN BOTTOM-UP BUDGETING PADA PRODUKSI FILM PENDEK

Worthington (2009) menjelaskan bahwa *budgeting* adalah estimasi keuangan yang mengidentifikasi total biaya yang diperlukan untuk memproduksi sebuah film. Pada tahap *development*, *budgeting* dapat digunakan sebagai sarana untuk meyakinkan calon investor. Selama tahap *pre-production*, *production* dan *post production*, *budgeting* dapat berperan sebagai panduan untuk mengevaluasi apakah proyek berjalan sesuai rencana atau sedang menghadapi masalah keuangan. Worthington (2009) kembali menambahkan bahwa dalam proses *budgeting*, harus ada dana yang disisihkan guna untukantisipasi jika adanya eskalasi biaya. Hal itu disebut dengan *contingency* dan biasanya jumlah yang diberikan adalah lima sampai sepuluh persen dari jumlah *budget*.

Ryan (2017) menyatakan bahwa *Budgeting* merupakan alat pengaturan yang sangat efektif. Dari perkiraan anggaran memberikan pemahaman yang baik tentang skala proyek, tidak hanya secara finansial tetapi juga mencakup hal logistik pada aspek kreatif dan aspek teknis dalam produksi film. Pada dasarnya

semua proses yang ada dari perencanaan, penyelesaian hingga pengawasan *budgeting* merupakan tanggung jawab dari hadirnya peran *producer*. Harahap (2017) menjelaskan bahwa seorang *producer* memiliki kewenangan untuk memastikan agar *budget* tetap terkendali sesuai dengan batas yang telah ditetapkan. Jika hal ini tidak diutamakan, dapat berakibat serius terhadap kelancaran proses produksi film, bahkan dapat mengancam habisnya dana sebelum syuting dimulai. Dengan demikian, penting bagi *producer* untuk bersikap tegas dalam menjalankan rancangan *budgeting* yang telah difinalisasi. Keterampilan manajerial dalam menentukan arah penggunaan *budget* merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh seorang *producer*.

Landry (2017) menyatakan bahwa proses penyelesaian *budgeting* melewati tiga tahapan, yaitu:

1. Identifikasi dan peroleh harga

Mengidentifikasi dan memperoleh harga harus diperoleh terlebih dahulu dari berbagai sumber yang ada, terkait untuk: Lokasi, Kru, Pemeran (utama dan pendukung), peralatan (kamera, lampu, perekam suara, properti artistik, alat penunjang proses produksi, hingga kebutuhan fasilitas *post production*). Evaluasikan kandidat-kandidat yang telah didapatkan, dan presentasikan informasi tersebut kepada tim. Dengan informasi yang telah ada, *producer* dapat membuat *initial budget* dengan harga penuh terlebih dahulu.

2. Negosiasi

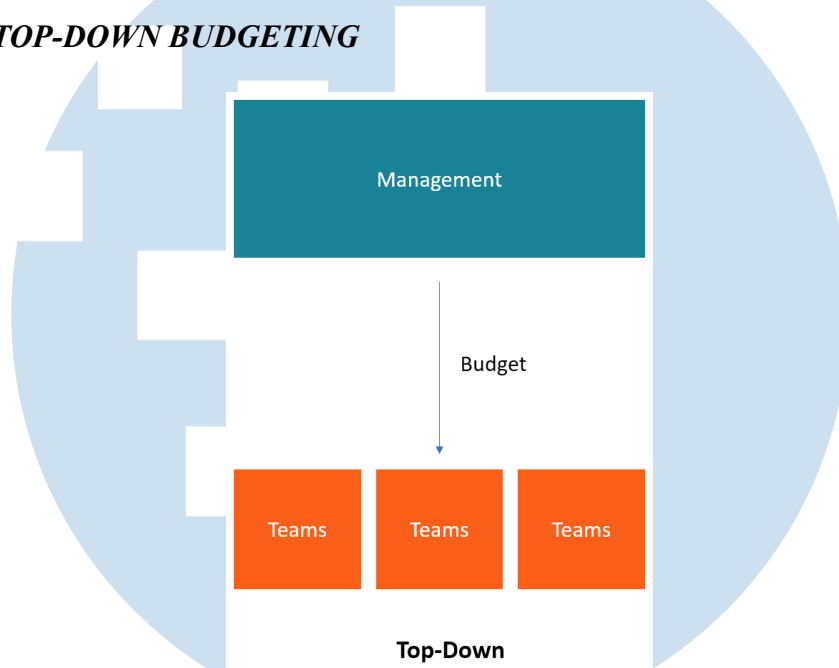
Menjalankan proses negosiasi, dengan mendengarkan saran dari tim serta beberapa pilihan yang telah didapatkan oleh *producer* sendiri, lalu hubungi dan negosiasikan kru dan vendor terkait, hingga mencapai kesepakatan harga yang sesuai dengan *budget* yang telah ditentukan.

3. Mengunci kesepakatan

Mengunci kesepakatan yang telah ditentukan dengan kontrak yang jelas dan sudah ditandatangani (kontrak kerja, kontrak dan/atau izin lokasi).

Untuk peralatan dan fasilitas penunjang, *producer* meminta kepada pihak terkait *invoice* terbaru dengan harga yang telah disepakati. Lalu setelah itu *producer* dapat memperbarui *budgeting*.

2.2.1. TOP-DOWN BUDGETING



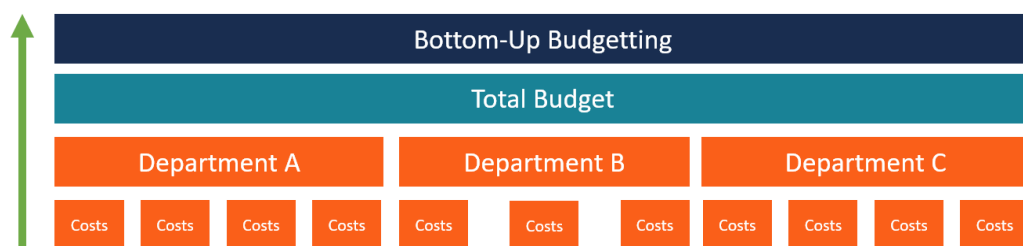
Gambar 2.1 Ilustrasi *top-down budgeting*
(Schmidt, 2024)

Proses *top-down budgeting* dimulai dari manajemen tingkat atas yang menentukan *budget* keseluruhan, kemudian membagi *budget* berdasarkan tujuan yang telah ditentukan ke departemen-departemen di bawahnya. Penerapan *top-down budgeting* memberikan kontrol penuh kepada manajemen tingkat atas untuk memastikan semua unit sesuai dengan tujuan utama. Namun, manajemen atas mungkin kurang memahami detail kebutuhan, dan unit-unit di bawahnya mungkin tidak merasa terlibat atau berkomitmen pada anggaran yang ditetapkan, yang dimana hal tersebut dapat mengurangi motivasi mereka (Shim et al., 2012).

Borad (2019) juga menjelaskan bahwa *top-down* adalah salah satu metode penting dalam menyusun *budgeting* pada sebuah perusahaan atau organisasi. Proses penerapan *top-down budgeting* adalah pihak manajemen tingkat atas menetapkan serta mengalokasikan anggaran ke departemen di bawahnya, lalu setiap departemen mengolah dan menyusun anggaran dengan rinci berdasarkan

anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya oleh pihak manajemen tingkat atas. Anggaran yang telah disusun dari setiap departemen juga akan dikirim kembali untuk disetujui, dengan kemungkinan revisi jika tidak sesuai dengan tujuan keseluruhan perusahaan. Setelah disetujui, anggaran dimasukkan ke dalam sistem, dan laporan dibuat untuk membandingkan hasil aktual dengan rencana yang telah ditetapkan.

2.2.2. **BOTTOM-UP BUDGETING**



Gambar 2.2 Ilustrasi *bottom-up budgeting*
(Schmidt, 2024)

Pendekatan *bottom-up* dalam penyusunan anggaran dimulai dari tingkat departemen, dimana setiap departemen tersebut menyiapkan dan mengajukan anggarannya sendiri sebelum digabungkan ke dalam anggaran keseluruhan. Penerapan *bottom-up budgeting* ini akan meningkatkan motivasi karena kepala departemen terlibat langsung dalam prosesnya, sehingga merasa memiliki anggaran tersebut. Keunggulannya termasuk akurasi angka yang lebih tinggi karena manajer operasional memahami biaya dan hasil yang realistis. Namun, proses ini bisa memakan waktu lama dan cenderung menghasilkan anggaran yang terlalu besar. Oleh karena itu, anggaran perlu ditinjau oleh manajemen tingkat atas untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan keseluruhan (Shim et al., 2012).

Schmidt (2024) juga memaparkan bahwa bottom-up adalah suatu metode *budgeting* yang prosesnya dilaksanakan dengan cara setiap kepala departemen mengajukan kepada tingkat manajemen tertinggi. Pengajuan dari setiap departemen di dalam organisasi tersebut harus mencantumkan daftar kebutuhan untuk proyek yang sedang direncanakan beserta dengan perkiraan *budget*. Seluruh pengajuan budget yang telah diberikan oleh setiap departemen kemudian

dijumlahkan untuk mendapatkan nilai *budget* secara keseluruhan. Para kepala dari setiap departemen juga diwajibkan untuk memberikan masukan, dikarenakan mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang setiap kebutuhan yang terkait dengan budget proyek yang akan dilaksanakan.

2.2.3. NEGOTIATED BUDGETING

Schmidt (2023) mengemukakan bahwa *budgeting* yang dinegosiasikan merupakan gabungan dari metode *top-down* dan *bottom-up budgeting*. Proses penyusunan anggaran ini juga tidak hanya dilaksanakan pada satu tingkat saja, melainkan adanya tanggung jawab bersama antara manajemen tingkat atas dan manajemen tingkat bawah. Melibatkan manajemen tingkat bawah dalam *negotiated budgeting* juga akan mempermudah untuk menentukan target yang lebih realistis dan meningkatkan minat yang lebih untuk menyelesaikan sebuah proyek yang dijalankan, karena mereka akan merasa bahwa kontribusi mereka diakui oleh manajemen tingkat atas.

2.3. CAMERA DEPARTMENT

Menurut Cateridge (2015) tidak ada peran lain dalam sebuah pembuatan film yang dalam prosesnya seimbang dari segi kreativitas dan teknologi seperti *director of photography* (DoP), dimana ia juga merupakan kepala dari departemen kamera. DoP bekerja sama dengan *director* untuk mencapai visual yang mereka inginkan untuk dicapai, karena kamera adalah alat bercerita bagi *director*, dan setiap *shot* adalah elemen dasar visual untuk merangkai cerita tersebut (Rea & Irving, 2015). DoP juga menjalankan tanggung jawab dalam aspek manajerial, karena ia akan mengawasi dan memimpin seluruh kru di departemennya serta menentukan peralatan *camera*, *lighting* dan *grip* lalu menyusunnya menjadi sebuah *breakdown* yang nantinya diolah bersama *producer* ke dalam proses *budgeting*.

2.4. ART DEPARTMENT

Cateridge (2015) menjelaskan bahwa dalam bahasa Prancis yaitu *mise-en-scène*, yang berarti semua yang berada di dalam adegan, maka hal tersebut berkaitan

dengan semua elemen fisik yang ada dalam film, seperti set, properti, kostum, tata rias dan lain sebagainya. Orang yang merancang atau membuat hal tersebut adalah *art director*. Menurut Rea dan Irving (2015) *art director* adalah orang yang bertanggung jawab atas penampilan visual keseluruhan dari film tersebut. *Art Director* berkolaborasi dengan *director* dan *DoP* sambil bekerja dalam anggaran yang telah ditetapkan. *Art director* menciptakan dunia visual dari film tersebut, sementara *DoP* bertanggung jawab atas pencahayaan dunia tersebut. Mereka bertujuan untuk mewujudkan visi *director*. *Art director* akan secara teliti menganalisis naskah dan membuat *breakdown*, anggaran serta jadwal untuk melaksanakan tugas mereka.

Rea dan Irving (2015) kembali menjelaskan bahwa dalam departemen artistik terdapat dua posisi penting dan biasanya hal ini seringkali diabaikan, yaitu *art director* dan *production designer*. Namun dalam produksi beranggaran rendah dan produksi mahasiswa, posisi ini memungkinkan untuk digabung menjadi satu. *Art director* biasanya menangani anggaran terkait bahan dan tenaga kerja, mengurus persiapan, dan menyelesaikan semua set.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Karya yang penulis ciptakan adalah sebuah film pendek bergenre fantasi, tarian dan eksperimental dengan judul *Ibu Angsa, Bapak serigala* dan tema besar yang ingin disampaikan dalam film tersebut adalah merelakan. Durasi film pendek adalah lima belas menit dua belas detik, dengan resolusi gambar 4K *Ultra High Definition* (UHD), rasio aspek 2.35:1 dan format suara 2.1 stereo. Film pendek ini mengisahkan tentang sepasang angsa yang awalnya ditakdirkan untuk hidup bersama selamanya. Namun, kedatangan seorang pemangsa tiba-tiba mengganggu kedamaian keluarga mereka dan menimbulkan kekacauan bagi keluarga angsa. Kisah ini akan menggambarkan perjalanan Angsa Jantan yang rela melepaskan hubungan lamanya demi membangun ikatan baru dengan seseorang yang baru dikenalnya. Sementara itu, Angsa Betina akan mengalami perjuangan untuk